

LITERASI MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Esti Regina Boiliu

Universitas Kristen Indonesia Jakarta

estireginaboiliu02@gmail.com

Abstract: Religious tolerance education as a strategy for preventing conflicts in a multicultural society. Instilling Christian ideals like peace and mutual love is a crucial job of Christian religious education. This essay was written with the intention of examining how Christian Religious Education views religious literacy by forbidding instruction on how to live in love and promote peace among others. This article was written using a qualitative method and a literature review approach. The author looked at earlier works and discovered that there are still few studies on joint moderation literacy from the perspective of Christian religious education. Even if it is understood, Christian Religious Education is a field where many people receive helpful instruction in applying Christian values, which are fully described in Galatians 5:22-23, to living their lives in the larger community. As a result, the findings of this study offer positive values, instructing people on how to live in peace, accept other people's viewpoints, love one another, and coexist.

Keywords: Christian Religious Education, literacy, moderation, religion

Abstrak: Literasi moderasi beragama sebagai sebuah upaya yang digunakan untuk menangkal konflik yang terjadi dalam kehidupan masyarakat multikultural. Pendidikan Agama Kristen mempunyai tugas yang penting untuk menanamkan nilai-nilai Kekristen seperti saling mengasihi atau hidup berdama. Hal ini yang menjadi tujuan dari penulisan artikel ini adalah melihat bagaimana Pendidikan Agama Kristen melihat literasi moderasi beragama dengan mengajarkan bagaimana hidup dalam kasih dan membawa damai bagi orang lain. Penulisan artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan literature review, di mana penulis mengamati tulisan-tulisan terdahulu, dan menemukan bahwa kajian literatur tentang literasi moderasi beragama yang ditinjau dari perspektif Pendidikan Agama Kristen masih kurang. Padahal jika disadari, Pendidikan Agama Kristen merupakan ranah dimana banyak orang mendapatkan pengajaran yang baik dalam menjalani kehidupannya di masyarakat luas dengan menerapkan nilai-nilai Kekristenan yang secara utuh tertulis dalam Galatia 5:22-23. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini adalah memberikan nilai-nilai positif yaitu mengedukasi masyarakat untuk hidup damai, menerima pendapat orang lain, saling mengasihi dan hidup bersatu.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen, literasi, moderasi, agama

Article History :

Received: 31-03-2022

Revised: 08-12-2022

Accepted: 20-12-2022

1. Pendahuluan

Hingga pada saat ini tanpa disadari, semua orang sedang berada disebuah jalur yaitu



modernisasi secara global. Dalam sebuah buku Literasi Moderasi Agama di Indonesia, penulis menekankan bahwa perlu pemahaman yang benar tentang moderasi, yang mana moderasi berbicara tentang keputusan dan komitmen bersama untuk saling mengharga, saling mendengarkan, saling belajar, melatih kemampuan untuk tetap bersatu walaupun berbeda dalam agama, suku, bahasa, budaya, warna kulit dan lain sebagainya.¹ Sementara Dedi Wahyudi dan Novita Kurniasih menyebutkan bahwa kenyataan ini terlihat dari perubahan teknologi yang terjadi. Ditengah tantangan perkembangan teknologi yang terus mengalir, penting untuk mengajarkan kepada masyarakat untuk menjadi pribadi yang moderat dengan bersikap tidak ekstrim dalam berpikir maupun beragama.² Hal yang sama dikatakan oleh Esti R. Boiliu bahwa masyarakat penting diajarkan bagaimana bersikap secara inklusif dalam menjalani kehidupannya.³ Kemudian kembali dijelaskan oleh Dedi Wahyudi dan Novita Kurniasih bahwa moderasi beragama menjadi sebuah wadah untuk mengelola kehidupan masyarakat yang dilakukan dengan cara didiskusikan, dihafalkan serta disuarakan.⁴ Melihat bahwa narasi keagamaan yang moderat bukanlah berbicara tentang kebutuhan individu melainkan kebutuhan umum.

Seiring dengan berjalannya waktu banyak konflik yang terjadi khususnya dalam beragama, hal ini nyata di Indonesia. Samsul AR menguraikan beberapa konflik seperti: rumah ibadah diserang bahkan sampai dibakar, para tokoh agama mendapatkan tuduhan dan serangan dari oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab, melakukan bom bunuh diri dengan mengatasnamakan agama, diskriminasi, larangan melakukan ibadah dan lain sebagainya.⁵ Hal ini tentu membuat nama baik yang telah dimiliki oleh suatu wilayah akan tercoreng. Samsul AR berpendapat, bahwa insiden tersebut kemudian mencoreng nama baik bangsa yang menjunjung tinggi nilai persatuan dan toleransi.⁶ Menurut Agus Akhmad, semua konflik yang terjadi adalah bermuara dari kekeliruan.⁷ Dari hal ini, penulis menambahkan bahwa selain kekeliruan, pemicu lainnya adalah kurangnya pemahaman yang benar dalam menjalani hidup ditengah multikultural ini sehingga perlu diberikan pemahaman yang benar dan dapat mengakomodasi serta

¹ Abdullah Munir, dkk, *Moderasi Beragama di Era Disrupsi Digital*, Zegie Utama (Bengkulu: CV. Zegie Utama, 2020), 87.

² Dedi Wahyudi and Kurniasih Novita, "Literasi Moderasi Beragama Sebagai Reaktualisasi," *Jurnal Moderasi Beragama* 01, no. 1 (2021): 1-20.

³ Esti R Boiliu, "Pembelajaran PAK di Era Digital: Sikap Inklusivisme di Tengah Kemajemukan," *Jurnal Luxnos* 7, no. 1 (2021): 77-89.

⁴ Wahyudi and Novita, "Literasi Moderasi Beragama Sebagai Reaktualisasi," 23.

⁵ Samsul AR, "Peran Guru Agama dalam Menanamkan Moderasi Beragama," *Al-Irfan : Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 3, no. 1 (2020): 37-51.

⁶ Ibid, 38.

⁷ Agus Akhmad, "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia 'S Diversity," *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45-55.

meluruskan setiap pandangan yang bertentangan. Selain dari pada akademisi secara umum, PAK juga mempunyai tugas yang besar untuk ikut serta dalam menanamkan pembelajaran yang bersifat mendamaikan.

Berikut beberapa kajian literatur tentang literasi moderasi beragama, antara lain: pertama, artikel yang ditulis oleh Samuel Selanno dengan judul moderasi beragama dalam bingkai Pendidikan Agama Kristen kehidupan. Dalam tulisan ini, Selanno menjelaskan bahwa PAK dan literasi moderasi beragama merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, karena bertujuan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kehidupan keKristenan, baik dalam lingkunga keluarga, gereja maupun sekolah.⁸ Kedua, artikel yang ditulis oleh Demsy Jura tentang peran PAK dalam semangat moderasi beragama demi NKRI. Menurut Jura, moderasi beragama sebagai hal penting yang dilakukan untuk membangun peradaban manusia agar hidup bersatu sebagai satu tubuh Kristus.⁹ Ketiga, karya Merensiane Hale yang berjudul moderasi beragama dalam pendidikan Kristiani bagi generasi alpha. Menurutnya, PAK perlu menciptakan model dan strategi pembelajaran yang baik untuk membentuk pembentukan karakter generasi alpha, yaitu *individualised, self-directed learning, collaboration, and inquiry-based learning*.¹⁰ Oleh sebab itu, moderasi beragama merupakan bagian penting yang perlu diperhatikan oleh PAK karena seyogyanya Yesus pun mengajarkan hal demikian untuk setiap umat-Nya hidup saling mengasihi satu sama lain tanpa ada kekacauan dan sehingga terjadi permusuhan.

2. Metode Penelitian

Tulisan ini termasuk dalam metode penelitian kualitatif yaitu lebih berfokus pada pengembangan teori dari hasil penelitian ilmiah secara empiris. Adapun pendekatan yang digunakan adalah *literature review*, di mana penulis meninjau sumber-sumber terdahulu yang membahas tentang literasi beragama dalam bentuk buku, artikel jurnal, internet, serta dokumen pendukung lainnya.¹¹ Langkah yang ditempuh oleh penulis adalah, mengumpulkan sumber-sumber yang berhubungan dengan judul, membaca, serta menganalisis serta mengembangkan konsep dari pandangan penulis sebelumnya. Langkah akhir adalah penulis melakukan penarikan kesimpulan.

⁸ Samuel Selanno, "Moderasi Beragama dalam Bingkai Pendidikan Agama Kristen Kehidupan," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 13 (2022): 528-536.

⁹ Demsy Jura, "Peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam Semangat Moderasi Beragama Demi NKRI," *Jurnal Dinamika Pendidikan* 13, no. 3 (2020): 315-323.

¹⁰ Merensiane Hale, "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Kristiani Bagi Generasi Alpha," *Jurnal Teruna Bhakti* 5, no. 1 (2022): 1-13.

¹¹ Sozawato Telaumbanua dan Boiliu Esti Regina, "Inovasi Pembelajaran Digital dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa: Suatu Analisis Pendidikan Agama Kristen," *Real Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2022): 90-100.

3. Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen merupakan usaha yang dilakukan untuk membimbing dan mengarahkan setiap orang untuk hidup sesuai nilai-nilai karakter Kristiani yang Alkitabiah. Seorang tokoh gereja yang bernama Agustinus (345-430) mengatakan bahwa Pendidikan Agama Kristen merupakan pendidikan yang bertujuan untuk setiap orang dapat memiliki persekutuan dengan Allah dengan cara membuka diri akan Firman Tuhan, di mana proses tersebut akan memberikan pengetahuan, pengertian, serta pemahaman untuk hidup berdasarkan nilai-nilai Kristiani, menjadi terang bagi diri sendiri dan masyarakat luas pada umunya. Menurut Thomas Groome, Pendidikan Agama Kristen merupakan suatu kegiatan politik yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu, baik secara sengaja maupun tidak sengaja hadir untuk memberikan pemahaman tentang karya-karya Allah dalam diri manusia, kisah iman Kristen, komunitas dan untuk visi kerajaan Allah yang sudah tertanam dalam diri manusia.¹² Pendidikan Agama Kristen juga dapat memberikan dasar iman Kristen bagi setiap orang. Mengutip pendapat Homrighausen, Hardi Budiyana menjelaskan dalam bukunya bahwa pendidikan Agama Kristen sebagai usaha yang dilakukan dengan sadar dalam rangka mendidik setiap orang dengan segala kebenaran Alkitab, di mana dapat melatih untuk hidup sesuai dengan iman Kristen.¹³ Selanjutnya menurut Robert L. Boehlke, Pendidikan Agama Kristen merupakan usaha yang dilakukan untuk menolong orang agar hidup di bawah pimpinan Roh Kudus. Sementara dalam bukunya, Werner C. Graendorf mengatakan bahwa Pendidikan Agama Kristen merupakan proses pengajaran yang dilakukan berdasarkan Alkitab, berpusat pada Yesus Kristus, dan bergantung pada kuasa Roh Kudus, di mana dapat menuntun setiap pribadi untuk bertumbuh dan semakin dewasa dalam Kristus.¹⁴ Mengacu pada pendapat Marthin Luther, Talizaro Tafona'o lebih spesifik lagi menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen merupakan usaha yang dilakukan untuk setiap orang hidup teratur, semakin menyadari keberdosaannya masing-masing, di mana mengambil keputusan untuk tidak lagi hidup dalam dosa serta bersukacita dalam Yesus Kristus yang memerdekakan¹⁵ seperti yang dijelaskan oleh Lukas dalam kitab Kisah Para Rasul 13:39a: Dan di dalam Dialah setiap orang yang percaya memperoleh pembebasan dari segala dosa.

¹² Thomas Groome, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 16-17.

¹³ Hardi Budiyana, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen* (Karanganyar: Berita Hidup Seminary, 2011), 6.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Talizaro Tafonao, "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga Terhadap Perilaku Anak," *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 3, No. 2 (2018): 125.

Tujuan pendidikan agama Kristen tidak hanya untuk mengetahui atau mengetahui tentang agama, tetapi agar siswa memiliki iman kepada Tuhan, bahkan mencapai kepribadian yang dewasa dan lengkap. Artinya pendidikan agama Kristen yang dilakukan di kelas perlu diikuti dengan kegiatan lain yang mengasuh, merawat, dan membina, baik di lingkungan sekolah dan di luar sekolah seperti di jemaat, sekolah, dan masyarakat majemuk.¹⁶ Dalam konteks PAK sekolah, guru memiliki tugas dalam mengajar, membimbing siswa agar dapat memiliki pemahaman yang benar mengenai iman Kristen dan bagaimana cara mengaplikasikannya diluar sekolah. Hal ini ditegaskan oleh Kristina Herawati bahwa Para pengajar PAK tidak hanya memberi informasi atau pengetahuan tentang hal-hal rohani, tetapi juga membentuk karakter kepribadian anak.¹⁷ Kristina Herawati juga mengatakan bahwa peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan saja tetapi dapat menghayati pelajaran yang diterimanya, antara lain: 1) Pemahaman tentang Allah. Manusia harus mengenal Allah dan perlu diperdamaikan pula dengan Allah. Allah menjadi pencipta dan Tuhan kita. Allah memimpin dan memberikan seluruh kehidupan kita. Allah menyatakan diri-Nya kepada kita dengan segala keagungan dan cinta kasihNya. Allah merupakan pangkal dan tujuan hidup manusia. 2) pemahaman tentang Yesus Kristus. Manusia harus mengenal Yesus sebagai Putra Yang Abadi, firman yang menjadi manusia, Guru teladan, Tabib yang besar, Penebus, Hamba Tuhan yang setiawan, yang menderita sengsara dan mati guna keselamatan dunia ini dan sebagai Raja yang telah bangkit, memerintah disebelah kanan Bapa-Nya di sorga dan yang akan datang kembali selaku hakim atas segala bangsa. 3) pemahaman tentang Roh Kudus. Alkitab menyebutkan Roh Kudus adalah Roh Allah, Roh kebenaran, Roh Tuhan, Roh Yesus dan Roh Penghibur. Fungsi Roh Kudus adalah menguasai hidup orang percaya agar berkembang dan berbuah.¹⁸ Jadi, secara jelas bahwa PAK di sekolah tidak kalah penting dengan PAK keluarga, di mana orang tua mempercayakan anaknya untuk diajarkan di sekolah. Sekolah sebagai wadah untuk melengkapi siswa secara formal dalam memahami iman Kristen, sehingga guru juga perlu memiliki pemahaman yang benar tentang iman Kristen, agar dalam mengajarkannya kepada siswa, tidak ada kekeliruan.

Berbicara tentang literasi mdoerasi maka tentunya berhubungan dengan multikultural, yang mana merupakan suatu bangsa yang terdiri dari latar belakang yang berbeda. Esti R. Boiliu mengutip beberapa pendangan mengenai kemajemukan, yakni:

¹⁶ Fredik Melkias Boiliu, "Peran Pendidikan Agama Kristen Sebagai Upaya dalam Menangkan Radikalisme Agama Di Indonesia," *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila dan Kewarganegaraan* 6, no. 2 (2020): 38-51.

¹⁷ Kristina Herawati, "Pentingnya Pendidikan Agama Kristen (PAK) Bagi Etiket Pergaulan Anak," *Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 1, no. 2 (2016): 1-20.

¹⁸ Ibid.

kemajemukan berarti keanekaragaman, yang berasal dari kata majemuk yaitu terdiri dari beberapa bagian yang merupakan kesatuan.¹⁹ Ciri-ciri daripada masyarakat majemuk, antara lain: Kemajemukan dengan kekuatan kompetisi yang seimbang, kemajemukan lebih dominan kepada mayoritas sehingga tidak memiliki keseimbangan dan kekuatan kompetitif, kemajemukan yang lebih dominan kepada minoritas tetapi juga dapat memiliki kekuatan kompetitif dalam bidang politik dan ekonomi, kemajemukan dengan fragmentasi yaitu terdiri dari beberapa kelompok etnik dalam jumlah yang kecil sehingga tidak ada yang lebih dominan baik dalam bidang politik maupun ekonomi.²⁰ Melihat bahwa kemajemukan memiliki tantangan tersendiri dalam banyak hal, sehingga dalam hal ini bagaimana kehadiran PAK dalam keadaan tersebut.

Kehadiran PAK dalam masyarakat merupakan suatu hal yang dibutuhkan. Menurut Talizaro Tafonao, dalam konteks Indonesia, PAK menjadi amat penting karena pengikut agama Kristen adalah minoritas ditengah-tengah masyarakat. Orang-orang Kristen selalu bersentuhan dengan pengikut gama-agama lain, bahkan sentuhan itu terasa amat kuat dalam berbagai bidang kehidupan. Perlu diketahui bersama bahwa salah satu ciri kemajemukan di Indonesia adalah memiliki beragam perbedaan suku, agama, adat istiadat dan budaya.²¹ Ditegaskan pula oleh Esti R. Boiliu bahwa Pendidikan Agama Kristen harus mampu untuk menjangkau keragaman di dalam masyarakat.²² Dari uraian di atas, terdapat beberapa hal yang dinilai dapat menjadi sebuah upaya bagi PAK dalam masyarakat majemuk, yakni: meningkatkan kesadaran untuk mampu hidup bertoleransi, Meningkatkan Kesadaran Untuk Menghargai Perbedaan Dalam Melakukan Interaksi Sosial.²³

Pada hakikatnya, semua manusia berasal dari ciptaan yang sama, yaitu daripada Allah sebagai pencipta manusia. Hal ini tercatat dalam Kejadian 1:27 "*Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.*" Walaupun setiap manusia mempunyai keunikan yang berbeda-beda dalam setiap individu, di mana perbedaan itu mencakup bahasa, warna kulit, budaya, agama, dsb. Akan Tetapi, manusia sama dalam kedudukannya.²⁴ Sehingga bukanlah wewenang manusia untuk merasa diri lebih superior daripada orang lain, karena Allah menganugerahkan kehormatan dan martabat

¹⁹ Boiliu, "Pembelajaran PAK di Era Digital: Sikap Inklusivisme di Tengah Kemajemukan," 91.

²⁰ Ibid.

²¹ Talizaro Tafonao, "Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk," *Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayaran* 9, no. 2 (2019).

²² Boiliu, "Pembelajaran PAK di Era Digital: Sikap Inklusivisme di Tengah Kemajemukan," 92.

²³ Ibid.

²⁴ Enggar Objantoro, "Pluralisme Agama-Agama: Tentangan Bagi Teologi Kristen," *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2014): 61-80.

kepada manusia. Karena sebagai makhluk sosial, setiap orang pasti membutuhkan keberadaan orang lain dalam hidupnya.

Implementasi Pendidikan Agama Kristen dalam Literasi Moderasi Beragama

Prinsip hidup yang moderat antar manusia khususnya dalam hal agama telah ditanamkan Yesus dalam Matius 22:39 yang menyatakan: "*dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri!*" ini adalah pernyataan Yesus, yang membantah asumsi orang Yahudi yang mengutip Imamat 19:18 dan menafsirkan bahwa mengasihi sesama yang dimaksud hanya bagi sesama bangsa Israel saja. Akan tetapi, Yesus memperluas pengajaran ini bahwa mengasihi itu untuk semua manusia, termasuk individu yang berbeda latar belakang Agama.²⁵ Dan karena kasih Kristus tidak terbatas hanya kepada segelintir kepercayaan atau bangsa tertentu, akan tetapi kasih Kristus yang universal akan senantiasa mengasihi semua orang.

Yesus memerintahkan bahwasanya sebagai umat Kristiani, harus senantiasa menjadi "Garam dan Terang Dunia." Itu tercatat dalam Matius 5:13-14 yang menjelaskan kedudukan Orang Kristen yang dalam kehidupan menjadi dampak bagi kehidupan sekitar. Jemaat Kristen, hadir untuk memberikan rasa yang menyenangkan bagi semua orang.²⁶ Garam dan Terang adalah bahasa kiasan yang diberikan Yesus agar sebagai umat Kristiani hadir untuk menjadi pembeda di tengah kehambaran dan kegelapan dunia. Hal ini bisa terjadi, ketika orang Kristen berlaku penuh kasih kepada semua orang. Akan menjadi sebuah penyangkalan atas perintah Kristus, jika umat Kristiani tidak menyatakan 'Garam dan terang' bagi kehidupan berjemaat dan bermasyarakat. Yesus membuktikan perkataan-Nya, ketika Yesus menjalin dialog dengan perempuan dari Samaria. Sebagai orang yang dari keturunan Yahudi adalah kenajisan berbincang dengan orang Samaria. akan tetapi Yesus tidak berlaku demikian. Yesus duduk dan menunjukkan sikap yang moderat ketika berbincang dengan perempuan Samaria itu.²⁷

Yesus menerima keberadaan perempuan itu, walaupun Yesus sangat mengetahui bahwa Yesus akan dilabeli sebagai seorang yang tidak taat dengan tradisi Yahudi. Yesus senantiasa menekankan kehidupan yang penuh Kasih dan itu ditunjukkan ketika Yesus berbicara dan menghargai eksistensi perempuan Samaria. Bahkan Yesus dalam pengajaran memakai perumpamaan "Orang Samaria yang Murah Hati" yang memberikan pertolongan kepada orang asing yang pada saat itu dalam keadaaan

²⁵ Desti Samarennna, "Penghayatan dan Pengalaman Pancasila dalam Refleksi Matius 22:37-40," *Jurnal Teruna Bhakti* 3, no. 1 (2020): 36-47.

²⁶ Evans Dusep Dongoran, Johanes Waldes Hasugian, dan Alex Djuang Papay, "Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Kristen di SMAN 1 Bintan Timur," *REALCOSTER: Real Community Service Center Journal* 3, no. 1 (2020): 7-11.

²⁷ Ibid.

setengah mati (Lukas 10:25-37). Hal ini dimaksudkan Yesus, untuk menunjukkan kasih dan kebaikan tanpa perlu memandang latar belakang bangsa dan kepercayaan.

Kisah yang lain juga ditunjukan Yesus Ketika menunjukkan kasih kepada seseorang yang rentan mengalami diskriminasi dalam masyarakat yaitu Zakheus si pemungut cukai (Lukas 19:1-10). Pekerjaan sebagai pemungut cukai adalah pekerjaan yang hina dalam pandangan orang Yahudi, karena seseorang yang menjadi pemungut cukai disebutkan sebagai seorang pengkhianat baik secara Tradisi ataupun agama karena bekerja sama dengan bangsa Romawi yang adalah penjajah. Hal itu yang menyebabkan, orang Yahudi menolak untuk bergaul dengan para pemungut cukai. Akan Tetapi, berbeda dengan Yesus, seseorang yang dipandang hina dan berdosa adalah alasan mengapa Yesus datang di dunia untuk diselamatkan. Sehingga, Zakheus yang pada saat itu memanjat pohon untuk melihat Yesus, diminta turun oleh Yesus, dan pada akhirnya Yesus meminta agar supaya Yesus menginap di rumah Zakheus. Hal ini bisa dilakukan Yesus, karena Yesus senantiasa menjalin persahabatan dengan orang-orang termasuk orang yang dianggap hina di masyarakat. Hal ini selaras dengan apa yang dinyatakan oleh Lukas dalam menjelaskan karakteristik daripada Yesus dalam Lukas 7:34 "*Kemudian Anak Manusia datang, ia makan dan minum, dan kamu berkata: Lihatlah, ia seorang pelahap dan peminum, sahabat pemungut cukai dan orang berdosa*".

Nilai moderasi agama yang ditanamkan Yesus dilanjutkan oleh para rasul dalam pelayanannya. Di mana rasul seperti Paulus menjadi perpanjangan tangan Allah dalam melayani masyarakat yang plural. Paulus yang adalah seorang ekstrimis Yahudi, yang menganiaya setiap orang Kristen. Ditransformasikan oleh Kristus, untuk menjadi rasul bagi bangsa-bangsa, sehingga ia yang adalah seorang radikal, menjadi seorang yang moderat ketika bersama-sama dengan orang yang berasal dari bangsa lain. Ketika Paulus memberitakan Injil Kristus kepada bangsa-bangsa, ia tidak menggunakan pendekatan yang penuh dengan kekerasan atau penaklukan, akan tetapi ia menggunakan pendekatan yang dialogis.²⁸ Hal ini menunjukan, bahwa seseorang yang ditransformasikan oleh Kristus akan mengalami perubahan hidup yang moderat sebagai wujud dari karakteristik umat Kristiani sebagai orang yang penuh dengan kasih dan kelelah lembutan.

Wujud hidup yang moderat dari rasul yang lain ialah rasul Petrus yang adalah seorang Yahudi akan tetapi hidup bergaul dan menaruh kasih kepada Kornelius sang perwira dari Romawi (Kisah Para Rasul 10:1-48). Merupakan hal yang sulit baginya untuk menjalin hubungan relasional dengan orang *non-Yahudi*. Hal itu dikatakan Petrus

²⁸ Yosep Aurelius Woi Bule, "Revolusi Mental dengan Membangun Karakter Cinta Pluralitas," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952. 2, no. 1 (2017): 1-9.

dalam Kisah Para Rasul 10:28a “*Kamu tahu betapa kerasnya larangan bagi seorang Yahudi untuk bergaul dengan orang-orang bukan Yahudi atau masuk ke rumah mereka*”. Karena dalam pandangan Yahudi, seseorang akan kehilangan kesucian ketika masuk ke dalam rumah orang yang bukan Yahudi.²⁹ Akan tetapi, Petrus tetap menjalin hubungan yang baik dengan Cornelius. Karena Kabar keselamatan dari Kristus juga harus dinyatakan kepada bangsa-bangsa lain yaitu Kabar Keselamatan yang penuh kasih dari Kristus.

Bukti yang ditunjukan dan tercatat dalam Alkitab, menunjukan bahwa kehidupan seorang Kristiani, bukanlah karakter hidup yang ekstrimis dan radikal. Artinya, seorang Kristen harus menolak sifat untuk tidak ingin menjalin relasi dengan orang lain yang berbeda dari segi latar belakang agama yang berbeda. Prinsip moderasi yang ditunjukan oleh Kristus dan juga para rasul merupakan sebuah keteladanan yang patut dilakukan dalam kehidupan umat Kristiani di masyarakat, baik itu kepada seorang yang seagama maupun yang berbeda.

Moderasi beragama sangat penting untuk ditanamkan kepada peserta didik agar tercipta hubungan harmonis antara pendidik, peserta didik, masyarakat dan lingkungan sekitar sehingga tercipta lingkungan yang damai, nyaman dan aman dari berbagai ancaman. Moderasi beragama dalam proses belajar mengajar dapat dilakukan dengan menggunakan metode diskusi, kerja kelompok dan kunjungan ke lapangan.³⁰ Dengan ketiga metode tersebut, pendidik dapat dengan mudah menyampaikan keberagaman, menghargai orang lain, menghargai pendapat orang lain, dan toleransi. Selain mendidik dan membuat peserta didik memahami pentingnya mencintai dan menghormati hak hidup dan hak beribadah menurut keyakinan masing-masing orang.

Untuk mencapai kehidupan moderasi beragama dapat dimulai dari sistem pendidikan karakter di program studi mandiri. Adanya penilaian nasional mendorong dilakukannya survei karakter dan lingkungan belajar yang nantinya akan mengungkap nilai-nilai Pancasila, seperti nilai kebhinekaan, toleransi dan keselamatan di lingkungan sekolah agar dapat mengukur peta mutu pendidikan Indonesia. Hal ini tidak hanya didasarkan pada kemajuan atau pencapaian kognitif, tetapi juga pada nilai-nilai budaya belajar sekolah yang dapat berperan penting dalam implementasi moderasi beragama di seluruh sistem pendidikan.

Sebagai pendidik Kristen di era digital, sangat perlu untuk menumbuhkan sikap moderat pada dalam mempelajari agama seperti saat ini sangatlah penting. Yang mana sikap moderat dalam beragama memiliki prinsip adil dan seimbang atau dengan kata

²⁹ Ibid.

³⁰ Arcadius Benawa, “Urgensi dan Relevansi Pendidikan Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama di Sekolah,” *Jurnal Pasupati* 8, no. 1 (2021): 1-11.

lain beragama dengan tidak ekstrim. Dengan menumbuhkan sikap moderasi beragama, sebagai pendidik membuat seseorang dapat bersikap adil dalam menerima sesuatu informasi keagamaan yang diperoleh. Adil disini diartikan sebagai “sesuai porsinya”, maksudnya dengan bersikap adil akan menjadikan kita selalu selektif ketika mendapatkan informasi dari dunia digital atau internet yang belum diketahui kebenarannya. Sebagai pendidik Kristen juga dapat menumbuhkan sikap moderasi beragama di era yang serba digital ini juga dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan media sosial dengan sebaik-baiknya. Masyarakat terutama generasi milenial harus aktif mengikuti organisasi di lingkungan sekolah atau kampus, di lingkungan tempat ibadah, dan di lingkungan masyarakat yang membahas kajian ilmu agama dengan tidak mendoktrin. Karena dengan mengikuti organisasi keagamaan yang tepat akan menjadikan seseorang memiliki wawasan keagamaan yang inklusif namun tetap mempunyai nilai-nilai Kristiani yang kuat dan stabil. Sehingga dapat mencegah terjadinya pemahaman kebenaran agama yang radikal.

4. Kesimpulan

Dari kajian di atas, maka penulis menarik sebuah kesimpulan bahwa penting untuk moderasi beragama ini ditanamkan dalam kehidupan peserta didik, baik secara umum maupun dalam lingkungan Pendidikan Agama Kristen. Banyak contoh dalam Alkitab yang memiliki sikap moderat dalam menjalani kehidupannya ditengah masyarakat multikultural, seperti Yesus dan murid-murid lainnya. Melalui pemberian pemahaman yang benar tentang hidup moderasi dalam beragama, maka tentu menjadi sebuah usaha yang sudah dilakukan untuk mengkal konflik yang terjadi di tengah bangsa ini, seperti: rumah ibadah diserang bahkan sampai dibakar, para tokoh agama mendapatkan tuduhan dan serangan dari oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab, melakukan bom bunuh diri dengan mengatasnamakan agama, diskriminasi, larangan melakukan ibadah dan kekacauan lain sebagainya. Yesus menghendaki untuk umat-Nya hidup saling mengasihi sesamanya sebagaimana diungkapkan dalam Matius 22:39.

Referensi

- Abdullah Munir, Dkk. *Moderasi Beragama di Era Disrupsi Digital*. Zegie Utama. Bengkulu: CV. Zegie Utama, 2020.
- Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia 'S Diversity." *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45-55.
- AR, Samsul. "Peran Guru Agama dalam Menanamkan Moderasi Beragama." *Al-Irfan : Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 3, no. 1 (2020): 37-51.

- Benawa, Arcadius. "Urgensi dan Relevansi Pendidikan Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Di Sekolah." *Jurnal Pasupati* 8, no. 1 (2021): 1-11.
- Boiliu, Esti R. "Pembelajaran PAK di Era Digital: Sikap Inklusivisme di Tengah Kemajemukan." *Jurnal Luxnos* 7, no. 1 (2021): 77-89.
- Boiliu Esti Regina, Sozawato Telaumbanua dan. "Inovasi Pembelajaran Digital dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa: Suatu Analisis Pendidikan Agama Kristen." *Real Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2022): 90-100.
- Boiliu, Fredik Melkias. "Peran Pendidikan Agama Kristen Sebagai Upaya dalam Menangkal Radikalisme Agama di Indonesia." *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila dan Kewarganegaraan* 6, no. 2 (2020): 38-51.
- Demsy Jura. "Peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam Semangat Moderasi Beragama Demi NKRI." *Jurnal Dinamika Pendidikan* 13, no. 3 (2020): 315-323.
- Dongoran, Evans Dusep, Johannes Waldes Hasugian, dan Alex Djuang Papay. "Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Kristen di SMAN 1 Bintan Timur." *REALCOSTER: Real Community Service Center Journal* 3, no. 1 (2020): 7-11.
- Hardi Budiyana. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen*. Karanganyar: Berita Hidup Seminary, 2011.
- Herawati, Kristina. "Pentingnya Pendidikan Agama Kristen (PAK) Bagi Etiket Pergaulan Anak." *Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 1, no. 2 (2016): 1-20.
- Mardianto. "Pembangunan Sumber Daya Manusia Melalui Bidang Pendidikan Agama Kristen." *Pasca: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 15 (2019): 28-32.
- Merensiane Hale. "Moderasi Beragama dalam Pendidikan Kristiani Bagi Generasi Alpha." *Jurnal Teruna Bhakti* 5, no. 1 (2022): 1-13.
- Objantoro, Enggar. "Pluralisme Agama-Agama: Tentangan Bagi Teologi Kristen." *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2014): 61-80.
- Samarennna, Desti. "Penghayatan dan Pengalaman Pancasila dalam Refleksi Matius 22:37-40." *Jurnal Teruna Bhakti* 3, no. 1 (2020): 36-47.
- Samuel Selanno. "Moderasi Beragama dalam Bingkai Pendidikan Agama Kristen Kehidupan." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 13 (2022): 528-536.
- Sianipar, Desi. "Peran Pendidikan Agama Kristen di Gereja dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga." *Shanan* 4, no. 1 (2020): 73-92.
- Tafonao, Talizaro. "Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk." *Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayaran* 9, no. 2 (2019).
- . "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga Terhadap Perilaku Anak." *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 3, no. 2 (2018): 121-133.
- Thomas Groome. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.

Wahyudi, Dedi, dan Kurniasih Novita. "Literasi Moderasi Beragama Sebagai Reaktualisasi." *Jurnal Moderasi Beragama* 01, no. 1 (2021): 1-20.

Yosep Aurelius Woi Bule. "Revolusi Mental dengan Membangun Karakter Cinta Pluralitas." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 2, no. 1 (2017): 1-9.